



Analisis Romantisme dalam Empat Kumpulan Sajak Kakawin Kawin Karya Ws Rendra

Ngifat Khoerunnisa¹, Adina Anisnaeni Rizqina², Arinda Oktariski Setyaningsih³, Azizah Nur Imani⁴, Edy Suryanto⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Pos-el: ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id¹ adina.anis@student.uns.ac.id²

arindaoktariskii@student.uns.ac.id³ azizah.ima45@student.uns.ac.id⁴,

edy.kelik_uns@yahoo.co.id⁵

Korespondensi penulis : ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id¹

Abstract. Every literary work has a message and meaning contained so that every reader can take lessons from the work, one of which is poetry. The purpose of this research is to analyze the elements or symbols of romance found in the Four Collections of Poetry by WS Rendra. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data sources used came from a book entitled Four Collections of Poetry in the Romance section of the Kakawin Kawin chapter by WS Rendra, namely (1) Love Letters; (2) Green Serenada; (3) Blue Serenada; (4) Episodes; (5) Serenade Violet; (6) Under the Moon; (7) White Serenade; (8) Black Serenade; (9) Gray Serenada, (10) Red Serenada; and (11) Letter to Mother: About Her Prospective Son-in-law. While the data sought is a symbol of romance. Data collection was carried out by document analysis using the method of taking notes and literary analysis, while to test the validity of the data using theoretical triangulation techniques. The results of this study found that there are various romantic symbols in the book entitled Four Collections of Poetry in the Kakawin Kawin chapter Romance section by WS Rendra.

Keywords: Romance, Four Collection of poems, Kakawin-kawin, Symbol

Abstrak. Setiap karya sastra memiliki pesan dan makna yang terkandung sehingga setiap pembaca dapat mengambil hikmah dari karya tersebut, salah satunya yaitu puisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur atau simbol romantisme yang terdapat pada Empat Kumpulan Sajak karya WS Rendra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari buku berjudul Empat Kumpulan Sajak pada bab Kakawin Kawin bagian Romansa karya WS Rendra, yaitu (1) Surat Cinta; (2) Serenada Hijau; (3) Serenada Biru; (4) Episode; (5) Serenada Violet; (6) Di Bawah Bulan; (7) Serenada Putih; (8) Serenada Hitam; (9) Serenada Kelabu, (10) Serenada Merah Padam; dan (11) Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya. Sedangkan data yang dicari ialah simbol romantismenya. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dengan metode simak catat dan analisis sastra, sedangkan untuk menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya berbagai simbol romantisme dalam buku berjudul Empat Kumpulan Sajak pada bab Kakawin Kawin bagian Romansa karya WS Rendra.

Kata kunci: Romantisme, Empat Kumpulan sajak, Kakawin-kawin, Simbol

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan isi hati seorang pengarang yang diciptakan dalam bentuk sebuah karya dengan mengandung unsur keindahan dan nilai-nilai sosial. Pada unsur keindahan, karya sastra seringkali menggambarkan kondisi sosial kehidupan yang ada dalam lingkungan seorang pengarang. Kemudian, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam karya tersebut dapat diambil pembelajaran. Menurut Sangidu, karya sastra adalah tanggapan pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra merupakan pencerminan karya sastra (Sangidu, 2004 : 43) Maka hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur keindahan saja melainkan ada nilai-nilai sosial yang terkandung yang dapat diambil sebagai pembelajaran.

Karya sastra terdiri dari dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Kemudian puisi tercipta dari imajinasi yang diciptakan diri sendiri (pengarang) disertai kondisi psikologis yang dialaminya. Dengan demikian, penyair mampu mengkombinasikan sarana-sarana keputisan yang disukainya. Selain itu, karya sastra juga dihasilkan dari adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Proses kreatif ini sangat menentukan baik buruknya sebuah karya sastra yang nantinya akan disuguhkan kepada pembaca. Sebagai karya kreatif, karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia melalui keindahan pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembaca mampu menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra tersebut.

Pada karya sastra, puisi dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi merupakan bentuk ekspresi seorang pengarang dengan susunan bahasa yang padat dan indah. Kemudian pengertian puisi menurut (Waluyo, 1995 : 25), adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya. Sedangkan (Aminuddin, 2013 : 115) menyatakan puisi adalah semacam cermin yang menjadi preresentasi dari realitas itu sendiri. Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Secara umum bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dari bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan sehari-

hari untuk berkomunikasi mengikuti konvensi bahasa yang disepakati bersama. Berbeda dengan bahasa pada karya sastra yang didominasi oleh fungsi ekspresif serta tidak terikat pada aturan konvensi. Dalam sastra, bahasa terbagi lagi antara bahasa prosa dengan bahasa puisi. Perbedaan itu ditandai dari aspek kepadatan. Cerpen, novel, dan drama menggunakan bahasa yang berbentuk prosa yang bersifat menguraikan. Sedangkan puisi cenderung menggunakan bahasa yang lebih padat.

Penelitian karya sastra dewasa ini, banyak memfokuskan penjelasan penceritaannya: tema, alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan. Namun selain focus pada struktur penceritaannya ada beberapa unsur yang tidak boleh dilewatkan, salah satunya analisis mengenai penggunaan kata dalam pemaknaan puisi. Hal ini karena sebagai penikmat sastra, terutama pengagasan bahasa Indonesia, tidak hanya sekedar menikmati karya sastra layaknya penikmat sastra yang lain, akan tetapi memberikan pemahaman dan apresiasi pada setiap karya sastra yang lahir. Salah satu hal yang dapat dikaji dari puisi yaitu bentuk simbol-simbol yang menggambarkan sesuatu dari penggunaan diksi dalam kalimat dalam puisi. Simbol dalam puisi inilah yang nantinya menunjukkan pemaknaan dalam puisi yang dilukiskan secara tersirat. Dengan simbol ini akan menjadikan isi puisi mudah dipahami oleh para pembacanya. Puisi menjadi bagian keindahan bahasa sastra yang dikenal sebagai tata simbolik dimana nantinya masyarakat sebagai penikmat dan pemiliknya. Selaras dengan pendapat dari Faruk (2010) yang mengungkapkan bahwa apabila sebagai tata simbolik bahasas sastra dimengerti sebagai alat perekam dan pereproduksi pengalaman dari pemakai dan penggunaanya, karya sastra, dan dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang terbagi pula secara sosial.

Empat Kumpulan Sajak pada bab *Kakawin Kawin* karya WS Rendra menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya banyak tercermin diksi yang menjadi simbol pemaknaan dari isi puisi. Simbol yang tergambar secara dominan adalah romantisisme, sesuai dengan tema yang diangkat dari kumpulan sajak tersebut. Pada penelitian ini, peneliti berusaha merelasikan dengan berbagai literatur terdahulu yang mengkaji mengenai simbol romantisisme pada puisi sebagai acuannya. Artikel yang membahas kajian yang selaras yaitu *Ekspresi Rendra Tentang Cinta dalam Empat Kumpulan Sajak: Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma* (Manurung, 2016) dengan ditemukan adanya objek tertentu yang digunakan oleh WS Rendra untuk menyajikan makna sebenarnya dari perasaan yang ingin disampaikan. Berdasarkan penelusuran penulis mengenai penelitian sebelumnya mengenai simbol pada puisi untuk mengungkapkan makna yang dirasa penulis yaitu *Makna Simbol-*

Simbol dalam Kumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto. Hasil yang dibahas mengenai penggunaan simbol-simbol yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas sifat religiusnya (Setiawan, Wahyuningsih & Kasimbara, 2021)

Selanjutnya pada penelitian ini, penulis memilih *Empat Kumpulan Sajak* pada bab *Kakawin Kawin* karya WS Rendra sebagai objek penelitian untuk mengkaji penggunaan simbol romantisme sebagai sarana pengungkapan perasaan dari WS Rendra. karena mempunyai bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu puisi yang ada dalam *Empat Kumpulan Sajak* pada bab *Kakawin Kawin* merujuk pada romanstime, sehingga memudahkan para pembahaca untuk mengetahui maksud simbol-simbol yang ada agar pemahaman isinya lebih terarah.

KAJIAN TEORITIS

Karya sastra menjadi salah satu media menyampaikan gagasan, inspirasi, bahkan keluh kesah dari penyair. Biasanya karya sastra dipengaruhi oleh imajinasi dan ideologi penyairnya. Maka dari itu jika ditelaah dengan baik pembaca dapat mengerti apa yang sebenarnya ingin diungkapkan sang penyair. Farhah (2013:3) menyatakan bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*), tetapi memang lahir dan dipengaruhi oleh tata masyarakat atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat. Artinya, masyarakat merupakan faktor yang menentukan dan sebagai sumber (bahan) bagi penulisan atau kelahiran karya sastra yang dihasilkan atau dilahirkan oleh pengarang

Salah satu penyair terkenal yang pandai meluapkan gagasannya menjadi sebuah karya sastra fenomenal adalah WS Rendra. Ada satu judul karya sastranya yang banyak dibahas yaitu Empat Kumpulan Sajak. Kumpulan puisi ini menghimpun sajak-sajak yang ia tulis sejak masa muda. Penggambaran makna berbeda-beda, ada yang berbicara mengenai cinta dan perkawinan, rasa cinta tanah air, dan alam semesta. Kumpulan sajak ini dipersembahkan langsung untuk istrinya, yaitu Sunarti Suwandi (Manurung, 2016:7). Bahasa yang sederhana, tetapi makna yang terkandung di dalamnya tidak semata-mata rasa cinta lewat ucapan. Penggambaran marah, sedih, tegang, dan berbagai perasaan lainnya muncul di setiap bait sajak.

Empat Kumpulan Sajak pada bab Kakawin Kawin menjadi salah satu karya WS Rendra yang merujuk pada penggambaran romantisme lewat simbol-simbol dalam diksi yang digunakan. Romantisme adalah salah satu aliran sastra yang sangat penting dalam sejarah kesusastraan dunia. Di Indonesia, tokoh sastra WS Rendra dikenal sebagai salah satu penyair yang mengusung romantisme dalam karya-karyanya. Ratna (2005) menjelaskan mengenai perkembangan istilah romantik yang lebih ditafsirkan sebagai kisah khayalan yang menarik, penuh petualangan, dan mengandung unsur percintaan. Dalam puisi romantik, penggunaan simbol menjadi salah satu ciri khas yang menonjol. Simbolisme dalam puisi romantik digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman penyair secara lebih mendalam. Simbol-simbol ini sering kali memiliki makna yang lebih luas dan kompleks, yang tidak hanya terbatas pada arti literalnya. Penggunaan suatu obyek sebagai simbol yang digunakan dalam karya, memiliki arti tersendiri bagi para penyair (Madya, 2012).

Pendekatan semiotik dalam mempelajari romantisme dalam puisi melibatkan analisis tanda dan simbol yang terkandung dalam teks sastra. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan berbagai kodenya dalam penggunaannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Pujiati, 2015). Dalam konteks puisi, pendekatan semiotik memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam puisi romantik berkontribusi terhadap penciptaan makna dan pengalaman estetis. Dalam puisi romantik, simbolisme memiliki peran yang signifikan dalam membawa pesan dan ekspresi yang lebih dalam. Pendekatan semiotik memungkinkan kita untuk menganalisis simbol-simbol ini dan melihat bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka berhubungan dengan pengalaman manusia dan konteks historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moelong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dengan metode simak catat dan analisis sastra. Metode analisis sastra, yaitu dengan mempelajari dan menganalisis karya

sastra secara mendalam. Kemudian membaca secara seksama puisi dan mencatat hal-hal penting apa saja yang berkaitan dengan simbol romantisme dalam *Empat Kumpulan Sajak WS Rendra* pada bab *Kakawin Kawin*. Sumber data berupa simbol romantisme yang ada dalam *Empat Kumpulan Sajak* pada bab *Kakawin Kawin* karya WS Rendra. Uji validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi teori dengan mengecek kesesuaian data dengan pendekatan semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur romantisme dalam Empat Kumpulan Sajak pada bab Kakawin Kawin karya WS Rendra terdapat pada sajak *Surat Cinta* dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang penuh dengan perasaan dan keindahan untuk menyampaikan perasaan cinta kepada orang yang dikirim surat tersebut. Sajak ini memancarkan semangat romantis yang intens melalui penggambaran visual dan deskripsi yang mendalam. Pertama, penggunaan bahasa yang penuh dengan kelembutan dan keanggunan mencerminkan romantisme dalam sajak ini. Penyair menggambarkan pakaian yang anggun dan bunga-bunga yang indah, menciptakan suasana yang romantis dan memikat. Hal ini menunjukkan upaya penyair untuk mempesona dan menaklukkan hati orang yang dituju dengan cara yang elegan.

Kemudian, dalam sajak ini terdapat penggambaran objek-objek yang bermakna simbolis, seperti bunga-bunga dan keris keramat. Bunga-bunga merupakan lambang dari keindahan dan kelembutan cinta, sementara keris keramat dapat melambangkan kesetiaan dan keteguhan hati. Dengan menggunakan objek-objek ini, penyair mengungkapkan keinginannya untuk membimbing orang yang dikirim surat menuju "altar" pernikahan, yang merupakan simbol komitmen dan ikatan cinta yang abadi. Secara keseluruhan, unsur romantisme dalam sajak ini terletak pada penggunaan bahasa yang indah, penggambaran visual yang memukau, dan penggunaan simbol-simbol yang melambangkan cinta dan kesetiaan. Sajak ini menciptakan suasana yang memikat dan mengungkapkan perasaan cinta yang dalam, sehingga menciptakan pengalaman yang romantis bagi pembaca atau pendengarnya.

Unsur romantisme dalam sajak *Serenada Hijau* karya WS Rendra terlihat dari penggunaan bahasa yang indah dan imajinatif untuk mengekspresikan perasaan cinta dan kerinduan kepada orang yang diungkapkan dalam sajak tersebut. Sajak ini membangkitkan suasana romantis yang penuh dengan keindahan alam dan kelembutan perasaan. Dalam sajak

ini, penyair menggambarkan dirinya sedang menunggang kuda sambil menuju ke tempat orang yang dituju. Penggunaan gambaran ini memberikan nuansa petualangan dan keberanian, sementara kuda sebagai objek perjalanan melambangkan perasaan yang kuat dan bertekad untuk mencapai tujuan cinta.

Selanjutnya, penyair menggambarkan dirinya membayangkan saat-saat menunggu orang yang dikirim surat. Dalam imajinasinya, penyair membayangkan dirinya ditemani oleh orang yang dituju, sambil menyentuh rambut panjangnya. Gambaran ini menciptakan suasana intim dan penuh kelembutan, mengungkapkan perasaan kerinduan dan keinginan untuk bersama. Secara keseluruhan, unsur romantisme dalam sajak ini terletak pada penggunaan bahasa yang indah dan deskriptif untuk menggambarkan perasaan cinta dan kerinduan. Sajak ini menciptakan suasana yang romantis dan memikat, menggugah perasaan pembaca dan mendalami pengalaman membaca dengan imajinasi yang indah.

Unsur romantisme dalam sajak *Serenada Biru* karya WS Rendra tercermin dari penggambaran suasana malam yang suram dan hujan yang datang, menciptakan atmosfer yang romantis dan penuh dengan perasaan. Sajak ini mengungkapkan perhatian dan kepedulian penyair terhadap kekasihnya dalam suasana yang gelap dan dingin. Sajak ini dimulai dengan penyair menggambarkan datangnya hujan pada malam yang sudah tua. Gambaran ini menciptakan suasana yang melankolis dan memperkuat suasana romantis. Penyair juga menggambarkan angin yang sangat garang dan dingin yang tidak terukur, menciptakan perasaan ketakutan dan kerentanan.

Kemudian, penyair bangkit dari tidurnya dan menatap langit yang kelabu. Ini menunjukkan bahwa penyair terjaga dan berpikir tentang kekasihnya dalam suasana yang suram. Penyair mengekspresikan keinginannya agar angin tidak menyingkap selimut kekasihnya, menunjukkan perasaan protektif dan cinta yang dalam. Secara keseluruhan, unsur romantisme dalam sajak ini terletak pada penggambaran suasana yang melankolis, perasaan cinta yang kuat, dan kepedulian terhadap kekasih. Sajak ini menciptakan suasana yang intim dan penuh perhatian, mencerminkan perasaan penyair yang mendalam terhadap kekasihnya.

Pada puisi berjudul *Episode* karya W.S. Rendra ini terkandung beberapa unsur romantisme, yaitu baris pertama “Kami duduk berdua di bangku halaman rumahnya” tersebut menggambarkan sepasang kekasih yang sedang bersantai dan duduk bersebelahan di bangku halaman rumah. Kemudian pada bait ketiga “Lalu ia sematkan dengan mesra sebuah peniti

menutup bajuku” menunjukkan adanya sikap perhatian yang dilakukan oleh seseorang berupa menyematkan peniti untuk menutupi baju dari sosok aku dalam puisi tersebut yang lepas terbuka. Seseorang akan merasa lebih berharga bila diperlakukan dengan perhatian tanpa diminta sekali pun. Selain itu, pada bait terakhir “aku bersihkan guguran bunga jambu yang mengotori rambutnya” menunjukkan adanya perlakuan spesial berupa membersihkan kotoran di rambut seseorang yang digambarkan pada puisi tersebut. Perlakuan sekecil apapun itu bila dilakukan dengan penuh kasih sayang, maka akan terasa berbeda dan lebih bermakna.

Pada puisi selanjutnya yang berjudul *Serenada Violet* karya W.S. Rendra ini terkandung unsur romantisme dengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang kias walaupun kalimatnya mengandung makna yang negatif dan kotor, yaitu pada bait “Lalu terbawa bauan sedap bersama desahan lembut” berarti sedang bersenggama atau melakukan sebuah hubungan seksual sehingga menghasilkan suara desahan. Hal ini diperjelas pada bait “di balik semak itu pucuk rumput bergetaran kali mengalir tanpa sadar” yang bermakna adanya pergerakan di sekitar semak-semak karena ada sepasang kekasih yang sedang bersenggama. Selain itu, penjelasan tersebut diperkuat lagi pada bait “Sebuah pasangan telah dikawinkan bulan” ini memiliki makna bahwa sepasang kekasih yang belum memiliki ikatan sah sedang bersenggama di malam hari. Melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan juga tidak diperbolehkan karena termasuk dalam perzinaan bahkan dapat dikenai hukuman pidana.

Pada puisi berjudul *Di Bawah Bulan* karya WS Rendra ini mengandung unsur romantisme, yaitu pada bait “Ia tak lihat orangnya tapi suara dikenalnya” yang memiliki maksud bahwa terdapat seseorang yang mengenali orang lain hanya dengan mendengar suara tanpa melihat orang yang memanggilnya. Hal ini diperkuat pada bait “Ketika sebuah suara memanggil namanya ia pun tahu siapa menunggunya” yang bermakna terdapat orang yang saling mengenal dan telah menunggu sebuah pertemuan untuk melampiaskan rindunya. Selain itu, pada bait “Ketika sebuah tangan kuat meraba pundaknya menyerahlah ia” yang berarti seseorang yang telah terpedaya oleh buaian dan sentuhan dari sang kekasih. Seseorang itu hanya bisa pasrah tak melakukan penolakan apa pun seolah dirinya telah kalah dan dikuasai oleh nafsu serta syahwatnya.

Puisi selanjutnya berjudul *Serenada Putih* juga mengandung unsur romantis, yaitu makna kerinduan yang mendalam pada kekasih hati. Sebuah upaya oleh seorang lelaki yang sedang menuju ke kekasih hatinya yang sedang jauh. Kekasih yang selalu menunggunya hingga malam hari. Terlihat dalam baris "Rindunya murni bagai permata belum diasah bagai

rahasia belum disingkapkan". Sebuah romantisme yang kental dengan penggunaan kata konotasi, seperti gemertarlah sepi yang bermakna pertemuan mendalam sang pria dengan kekasih hatinya. Sedangkan dalam penggunaan majas banyak ditemukan majas perbandingan, seperti "Bagai permata belum diasah; Bagai rahasia belum disingkapkan" yang bermakna keromantisan sang pria dan kekasih hatinya dalam merindu yang begitu dalam hingga terwujud dalam sebuah pertemuan yang intens.

Selain itu, dalam puisi berjudul *Serenada Hitam* terdapat unsur romantisme berupa sebuah perjuangan seorang pria yang ingin bertemu dengan kekasih hatinya. Kemudian puisi ini mengisahkan sebuah gelora cinta membara yang murni. Diksi-diksi yang digunakan banyak mengandung makna konotasi dan pengandaian sebagai penegas unsur romantisme, perjalanan sang pria yang terpisah dengan kekasihnya hingga ia berhasil kembali bersama kekasihnya. Selanjutnya, tipografi yang digunakan juga mengandung unsur romantisme, seperti tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda titik dua (:) yang mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Unsur romantisme juga terdapat pada puisi *Serenada Kelabu* yang memiliki makna kerinduan mendalam pada seseorang yang jauh di sana. Terlihat dari baris puisi "Terbayang segala kenangan" yang mengisyaratkan kenangan-kenangan dengan seseorang yang sangat dirindukan. Kemudian, WS Rendra juga menggunakan diksi yang sederhana dalam menuangkan cerita kerinduan terhadap seseorang yang dicintainya. Pada majas puisi *Serenada Kelabu*, terdapat majas repetisi, simile, dan klimaks yang ikut mengentalkan unsur romantisme puisi tersebut. Penggunaan majas repetisi ditemukan kata "bagai" sebagai penegasan bait sebelumnya. Majas simile juga menggunakan kata "bagai" menggantikan kata "ibarat", terlihat dalam baris Bagai daun yang melayang (baris ke-1). Selanjutnya, majas klimaks sebagai penegasan pengarang dalam mengurutkan peristiwa dari yang terkecil hingga terbesar. Puisi serenada kelabu terdapat pengulangan dari baris pertama hingga baris ketiga yang diakhiri dengan tanda seru yang dapat dimaknai sebuah unsur romantis kerinduan yang semakin lama menjadi mendalam hingga selalu terbayang oleh kenangan bersama.

Puisi selanjutnya yang merupakan bagian dari Empat Kumpulan Sajak karya WS Rendra adalah *Serenade Merah Padam*. Sajak ini memberikan sebuah gambaran romantisme yang diibaratkan dengan sekawan kucing yang berpasang-pasangan. Gambaran tersebut memberikan artian keterlibatan sebuah perilaku kebiasaan kucing yaitu mengeong. Dengan suara yang timbul tersebut berbagai perasaan tersampaikan, begitu pula dengan kasih sayang

dan atau cinta kasih terhadap pasangannya. Meski tidak bisa diperlihatkan secara jelas sebagaimana manusia yang dalam menyampaikan sesuatu ada ungkapan tersendiri lewat untaian kata-kata, tetapi apa yang ingin diungkapkan oleh kucing tetap bisa tersampaikan dengan baik.

Pada bait pertama di mana penulis menyampaikan “sekawan kucing mengeong bisung mengeong panas di kegelapan” seolah memberikan gambaran bagaimana sepasang kekasih yang saling menyampaikan rasa cinta mereka dimanapun mereka berada. Karena ada ketulusan yang suci pada masing-masing diri mereka sehingga rasa cinta itu tersampaikan tanpa mengenal situasi, kondisi, dan tentunya tempat sekalipun. Pada intinya diksi mengeong lah yang memberikan pengertian penting sebagai media penyampai perasaan dari diri seseorang kepada yang disayangnya. Mengeong diibaratkan sebagai tanda atau isyarat penyampaian rasa cinta yang hanya diketahui pasangan tersebut.

Pada bait kedua digambarkan bagaimana pasangan kucing tersebut saling melakukan kontak fisik satu sama lain. Pada bait ini diksi romantisme yang muncul adalah “saling menggosokkan tubuhnya di kegelapan” yang menjelaskan bagaimana kontak fisik yang dilakukan keduanya. Kontak fisik ini menggambarkan bagaimana bentuk penyampaian cinta dan kasih sayang dari seseorang kepada terkasihnya. Romantisme ini digambarkan sebagai bentuk nyata hal yang biasa dilakukan sepasang kekasih tersebut. Apabila salah satunya melakukan kebiasaan tersebut, maka ada respon khusus yang muncul sebagai bentuk balasannya. Pada bait kedua tersebut tergambarkan pada kalimat “seekor kucing jantan menyapukan kumisnya dengan keras ke bulu perut betinanya”. Sebagai respon atas perlakuan tersebut maka tergambarkan pada kalimat “Maka yang betina berguling-giling di atas debu tanah”. Kebiasaan tersebut biasanya hanya diketahui oleh pasangan sebagai tanda atau isyarat penyampaian rasa cinta. Oleh karena itu, perasaan cinta dan kasih sayang tersebut tidak harus diungkapkan secara gamblang, tetapi lewat kebiasaan sederhana yang saling dipahami oleh pasangan.

Selanjutnya pada puisi berjudul *Surat kepada Bunda: Tentang Calon Mantunya* tergambarkan romantisme dari seorang laki-laki yang memberikan penjelasan tentang dia yang telah menemukan sosok wanita impian kepada ibunya. Sosok wanita yang rupa lakunya mirip dengan sang ibu. Romantisme tersebut muncul lewat hadirnya sosok wanita tersebut yang mampu mengobati kesepian sang lelaki karena hatinya telah tertambat. Diksi *kapal*

menjadi perumpamaan atas hati laki-laki tersebut yang selama ini berlayar mencari tempat melabuhkan hati dan segala perasaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Empat Kumpulan Sajak menjadi kumpulan puisi karya WS Rendra yang salah satu babnya yaitu Kakawin-Kawin menggambarkan romantisme kisah cinta sang penyair kepada sang kekasih. Puisi-puisi tersebut diantaranya seperti: (1) Surat Cinta; (2) Serenada Hijau; (3) Serenada Biru; (4) Episode; (5) Serenada Violet; (6) Di Bawah Bulan; (7) Serenada Putih; (8) Serenada Hitam; (9) Serenada Kelabu, (10) Serenada Merah Padam; dan (11) Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya. Dari berbagai puisi tersebut, terdapat simbol-simbol romantisme dengan makna yang kompleks, tetapi masih dapat dimengerti maksudnya. Setiap puisinya juga mengandung unsur percintaan dengan menggunakan diksi yang menarik tanpa merubah esensi dari isi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan simbol romantisme dalam sebuah puisi memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri yang membedakan antara karya satu dengan yang lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Farhah, Eva *et al.* (2013). Pandangan Dunia Ibnu Chazm Al-Andalusy Tentang Konsep Cinta (Al-Chubbun-Nazhary) Analisisstrukturalisme Genetik Terhadap Teks Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 25 (2)
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madya, Elia. (2012). Simbolisme dalam Sajak L'Horloge Karya Charles Baudelaire. *Students e-Journals*. Vol 1 (1)
- Manurung, T.L, Priyadi, A.T., & Wartiningih, A. (2016). Ekspresi Rendra Tentang Cinta dalam Empat Kumpulan Sajak Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol 5(5).
- Moelong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol 3 (3)
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies*. Jogjakarta; Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. (2016). *Empat Kumpulan Sajak*. Bandung: Pustaka Jaya
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.

Setiawan, K.E.P., Wahyuningsih & Kasimbara, D.C. (2021). Makana Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi “Mata Air di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto. *Jurnal Tabasa*. Vol 2 (2)

Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.